



JPAK

Vol. 1, Tahun ke-1, April 2009

ISSN; 2085-0743

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

**Memahami dan Memanfaatkan
Penelitian dalam Karya-Karya Keagamaan**

Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM

Dasar Pelayanan dan Tujuan Pelayanan Pastoral Gereja

Drs. DB. Karnan Ardiyanto, MA, Pr

**Praktek Hidup Keagamaan Blaize Pascal:
Antara Ateisme dan Teisme (Refleksi Kritis Partial Terhadap
Praktek Hidup Keagamaan Manusia Modern)**

Hipolitus K Kewuel, S.Ag, M.Hum

**Menumbuhkan Kerukunan dalam Hidup Beragama
Menurut Pandangan Agama Katolik**

Suparto, S.Ag, M.Pd.

**Musik Kateketis : Alternatif Menjadikan Katekese Lebih
Menarik**

Aloysius Suhardi, S.Pd

**Model Pembelajaran Kooperatif sebagai Salah Satu Alternative
dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di
Sekolah**

Gabriel Sunyoto, S.Pd

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
"Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasehat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel, S.Ag, M.Hum

Penyunting Pelaksana

Hardi Aswinarno, MA, Pr

Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Tondowidjojo, CM

Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS

Dr. Armada Riyanto, CM

Sekretaris

Gabriel Sunyoto, S.Pd

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63102 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).
Terbit Perdana: April 2009



DAFTAR ISI

- 02** Editorial
- 03** Memahami dan Memanfaatkan Penelitian dalam Karya-Karya Keagamaan
Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM
- 09** Dasar dan Tujuan Pelayanan Petugas Pastoral Gereja
Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr
- 22** Praktek hidup keagamaan Blaize Pascal: Antara Ateisme dan Teisme (Refleksi Kritis Partial terhadap Praktek Hidup Keagamaan Manusia Modern)
Hipolitus K Kewuel, S.Ag., M.Hum.
- 34** Menumbuhkan Kerukunan dalam Hidup Beragama Menurut Pandangan Agama Katolik
Suparto, S.Ag.
- 41** Musik Kateketis : Alternatif Menjadikan Katekese Lebih Menarik
Aloysius Suhardi, S.Pd.
- 57** Model Pembelajaran Kooperatif sebagai Salah Satu Alternative dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah
Gabriel Sunyoto, S.Pd.

MEMAHAMI DAN MEMANFAATKAN PENELITIAN DALAM KARYA-KARYA KEAGAMAAN

Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM

**Guru Besar Ilmu Komunikasi Sosial
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun**

Abstract

Some of development in this world came from research at the begining. It means that research is one of the very important thing to make something comes true. Spesifically, this article want to give some information how to use the power of research for developing the relogious works. By the way, research at the beginning of each religious works will be make them powerfull and adequate benefit.

Key Words : Penemuan, Penelitian, Karya-karya Keagamaan, Perkembangan Dunia

Pengantar

Kalau kita menelusuri perkembangan di dunia ilmu pengetahuan manusia, bangsa dan negara mencapai kemajuan itu melalui penelitian, penyelidikan atau experiment. Hal tersebut bisa dilihat sejak abad ke XIV. Manusia mulai mengadakan penyelidikan-penyelidikan, penelitian-penelitian, experiment-experiment antara lain; John Gutenberg dari Jerman menemukan *printing press* (1428), Claude Chappe dari Perancis menemukan Telegraph Tower (1728), Samuel Morse dari US menemukan *Morse Code* (1838), Alexander Bell dan Elisha Gray dari Chicago US menemukan cara pengiriman berita melalui telepon (1870-an), dst. Dari beberapa contoh diatas bisa disimpulkan bahwa kemajuan manusia itu ditempuh melalui penelitian, penyelidikan, experiment lalu ia menemukan

sesuatu yang baru. Masih banyak contoh dalam kehidupan manusia yang bisa ditampilkan. Tujuan dari penelitian, penyelidikan dan experiment itu tidak lain ialah mencari kebenaran, Manusia terdorong oleh hasrat ingin tahu dalam perjalanan hidupnya.

Perjalanan menuju kepada pengetahuan yang sempurna dan kebenaran yang tinggi cukup pelik dan berliku-liku. Tetapi sedikit demi sedikit, dengan segala susah payah, manusia berhasil juga menyikap tabir yang gelap selama berabad-abad ini. Sejarah peradaban manusia menunjukkan adanya usaha yang tidak mengenal lelah. Pendorong yang ke arah ini adalah suatu jenis kodrat manusia yang sifatnya selalu mencari. Hasrat dan daya inilah yang menyebabkan orang bertanya-tanya di dalam hati apakah gerangan yang menyebabkan kilat, mengapa terjadi gerhana, bagaimana mengobati penyakit paru-paru, apa yang terdapat di bulan, bagaimana kuman berkembang, dan seterusnya. Hasrat ingin tahu ini kemudian disalurkan melalui penyelidikan, penelitian, experiment. Penyelidikan sebagai cara pemecahan yang dipakai di dalam ilmu pengetahuan merupakan penyempurnaan cara-cara yang lebih dahulu dikenal manusia. Hanyalah dengan mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman selama perjalanan sejarah. Manusia akhirnya menemukan jalan yang lebih banyak memberi kepastian akan kebenaran hasilnya. Dengan perpaduan pemikiran dan pengetahuan itu mungkinlah manusia bergerak lebih jauh, luas, lebih dalam. Sebagai hasil semua gerak peradaban manusia adalah gerak maju, gerak progresif.

Research

Dalam usaha manusia mencari kebenaran telah ditempuh bermacam-macam jalan, yakni: Penemuan secara kebetulan; melalui "*Trial and Error*". Pada cara *Trial and error* ini terdapat sikap yang dapat disebut "sikap untung-untungan". Di sini manusia mengadakan sejenis usaha aktif, mencoba, mencoba dan mencoba. Sedangkan pada Penemuan secara kebetulan manusia bersikap secara pasif menanti terjadinya sesuatu kebetulan atau keajaiban; melalui otoritas atau kewibawaan. Berdasarkan atas penghormatan pada suatu pendapat yang dikeluarkan oleh badan atau oleh orang tertentu yang dianggap mempunyai kewibawaan, sering kali orang-orang tidak lagi berusaha mencari jalan lain untuk menguji kebenaran pendapat itu. Orang menganggap pendapat itu sebagai kebenaran mutlak, atau pendapat yang dengan sendirinya, harus diambil sebagai pegangan;

pemecahan cara spekulasi. Cara ini ada persamaannya dengan "*Trial and error*". Barangkali dapat pula dikatakan spekulasi ini adalah "*Trial and error*" yang lebih teratur atau sistematis sifatnya.

Dalam cara ini orang mengira-ngirakan mana gerakan yang sebaik-baiknya dan dasar inilah yang merupakan pertimbangan untuk bertindak. Akan tetapi sebagai juga halnya dengan cara-cara yang terdahulu spekulasi tidak memberi tata dan kepastian di dalam cara-kerja. Tidak semua setiap orang mempunyai pandangan yang tajam untuk dapat berspekulasi dengan berhasil. Spekulasi memikul resiko untung-rugi atau salah-banar yang banyak; Dengan berfikir kritis atau berdasarkan pengalaman. Keuntungan besar yang dimiliki manusia ialah adanya kemampuan berfikir. Dalam Filsafat manusia itu didefinisikan sebagai "*Homo est animal rationale*". "Manusia itu hewan yang berakal budi". Sejarah peradaban menunjukkan betapa besar sumbangan pemikiran manusia sepanjang masa. Sejak zaman Yunani Kuno orang telah mementingkan kecerdasan otak ini. Dengan demikian melalui perhitungan-perhitungan pemikiran yang logis dan matematik, orang Yunani memerangi cara-cara berfikir yang bersandar pada keajaiban dan otoritas belaka. Akan tetapi pemikiran ini tidak dengan segera sampai pada arah yang disepakati, karena selama berabad-abad terjadi persoalan anatara pembuktian melalui berfikir induktif dengan berpikir deduktif, melalui penyelidikan ilmiah. Cara mencari kebenaran yang dipandang cara ilmiah adalah melalui metode penyelidikan. Seseorang penulis telah merumuskan pengertian penyelidikan di sini sebagai "*a method of study by which through the careful; and exhaustive investigation of all ascertainable evidence bearing upon a definable problem, we reach a solution to that problem*" (Hillway, Tyrus, Introduction to Research. Boston, Houghton Mifflin Company, 1956, p.5).

Penyelidikan adalah penyaluran hasrat ingin tahu manusia dalam taraf keilmuan. Penyaluran sampai pada taraf setinggi ini disertai oleh keyakinan bahwa ada sebab bagi setiap akibat, dan bahwa setiap gejala yang nampak dapat dicari penjelasannya secara ilmiah. Sebab akibat bukan satu masalah gaib, bukan satu permainan kira-kira, bukan pula suatu yang diterima atas otoritas. Dengan sikap yang berbeda ini, manusia telah berhasil menerangkan berbagai gejala yang nampak dan menunjukkan pada kita seba-musabab yang sebenarnya dari satu atau serentetan akibat. Sejalan dengan sikap itu, maka metode penyelidikan hanya akan menarik dan membenarkan suatu kesimpulan apabila telah dibentengi dengan bukti-

bukti yang meyakinkan, bukti-bukti mana dikumpulkan melalui prosedur yang sistematis, jelas dan dikontrol. Dari uraian itu dapat diketahui bahwa seorang ilmuwan berusaha menemukan perumusan tentang berbagai pengertian yang satu sama lain yang saling bersangkutan paut.

Pengertian itu bersangkutan paut dalam arti bahwa masing-masing pengertian berhubungan dengan fenomena yang diselidik. Dengan jalan menunjukkan hubungan pengertian satu dengan pengertian yang lain, atau hubungan variable yang satu dengan yang lain, maka penyelidik itu berusaha memberikan gambaran tentang sifat fenomena yang diselidiknya. Dengan pengertian tentang hubungan-hubungan itu ia pun dapat mengadakan ramalan-ramalan ataupun control terhadap sifat-sifat fenomena sebagai jalan untuk memecahkan suatu masalah orang mempergunakan cara-cara berfikir reflektif dengan prosedur yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat penyelidikan. Sikap penyelidik adalah sikap yang tidak bersifat sepihak (subyektif) melainkan sikap obyektif. Langkah-langkah pada pokoknya terdiri dari (1) perumusan masalah dan tujuannya. (2) penetapan postulat dan hipotesa (3) penetapan metode kerja (4) pengumpulan data (5) pengolahan data, (6) penyimpulan penyelidikan, serta akhirnya, (7) publikasi hasil-hasil penyelidikan.

Untuk lebih teliti, sebenarnya harus dikatakan bahwa jumlah dan jenis metode penyelidikan adalah sebanyak jenis masalah yang dihadapi, sebab metode penyelidikan yang disebut wajar adalah wajar dalam kriteria tertentu, terutama menurut sifat sesuatu masalah. Namun demikian, masih mungkin kita mengadakan klasifikasi metode-metode penyelidikan atas dasar pengalaman dalam melihat persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan metode-metode itu. Berbagai macam cara ahli memandang persoalan ini. Itu sebabnya kita dapat menemukan pembahagian yang berbeda-beda dalam menentukan jenis-jenis metode penyelidikan. Sungguh pun klasifikasi ini sendiri tidak sedemikian penting, ada baiknya kita mempergunakan satu sistem berfikir justru oleh karena pada saat ini yang dipelajari adalah metode-metode penyelidikan. Sebuah cara yang praktis ialah mengklasifikasi metode-metode itu menurut sifat dan fungsinya dalam dimensi waktu. Ada metode penyelidikan yang lebih tepat untuk menjelaskan data yang telah lampau, ada yang lebih tepat untuk menjelaskan pada waktu sekarang, dan ada yang lebih wajar dipakai mengolah data untuk meramalkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Jenis pertama digolongkan dalam kategori penyelidikan "Historik", yang kedua dalam

kategori metode penyelidikan “deskriptif”, yang ketiga dalam kategori metode penyelidikan “eksperimental”. Dalam kenyataannya tidak mudah memasukkan setiap metode dalam kategori tersebut karena perbedaan metode-metode tertentu tidaklah terlalu tegas. Lagipula, penyelidikan dapat mempergunakan kombinasi beberapa metode menjadi sebuah metode yang khusus bagi penyelidikan itu, atau menuntut penggunaan teknik-teknik baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian Keagamaan

Setelah penjelasan seperlunya tentang maknanya penyelidikan, penelitian, experiment menurut pengamatan saya, masyarakat-masyarakat agama di dunia pada umumnya dan di negara kita pada khususnya 99% belum menerapkan metode penelitian, penyelidikan, experiment, ump. 99% Dewan paroki tidak mengenal peta situasi masyarakat agamanya, kalau mau sukses dalam membangun masyarakat agama seperti paroki harus membuat analisis paling tidak SWOT Analisis. Mana kekuatan (strength) yang ada, mana kelemahan (weakness) yang ada, mana kesempatan / peluang (opportunity) yang ada dan mana tantangan atau hambatan atau ancaman (threat) yang ada. Dengan ini suatu masyarakat agama bisa menentukan langkah dan strategi pembangunannya. Hal semacam ini merupakan kekurangan di semua masyarakat agama baik di masyarakat agama Islam, Hinddu, Buddha, Kristen, maupun Katolik dan lain-lain. Perhatian kebanyakan tertuju pada bidang ritual, liturgis. Kalau HUT Paroki maka dengan kemeriahan besar umat merayakannya dengan novena, Misa agung, bazaar, dan sebagainya.

Untuk bekerja dan membangun masyarakat berdasarkan hasil suatu penelitian, penyelidikan, dan experiment dibutuhkan perubahan mentalitas para pimpinan agama dan tokoh-tokoh atau religious leaders. Hal semacam ini perlu dimulai dan pendidikan persiapan antara lain sejak diseminari atau sekolah-sekolah pendidikan untuk katekis, biarawan-biarawati. Konsili Vatikan II perlu dicontoh. Mengapa? Karena konsili Vatikan II menggunakan metode penelitian TIGA TAHAP atau TIGAM yakni M-melihat situasi, perkembangan dan masalah yang ada; M- menimbang, mempelajari, dan menganalisa situasi, perkembangan dan masalah yang ada; M- memutuskan, mengambil sikap yang strategis yang tepat. Sayangnya hal semacam ini tidak diteruskan atau kurang ditanggapi oleh masyarakat-masyarakat agama kita untuk membangun paroki, Keuskupan,

maka dari itu visi dan misinya tidak jelas dan bahkan kabur. Di Indonesia banyak Universitas Katolik, dan kiranya kurang dimanfaatkan dan dilibatkan untuk pembangunan masa depan Gereja khususnya paroki-paroki dan lembaga-lembaga Katolik agar kita bisa membangun masyarakat agama kita dengan strategi yang efisien dan efektif, visi dan misi yang jelas. Dengan cara demikian masyarakat agama itu tidak monotonis, melainkan dinamis dan maju.

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithn, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003